

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kerangka Teoretis**

##### **1. Kompetensi Profesional**

Menurut UU No. 14 Th 2005 tentang guru dan dosen, pasal 1 ayat 1 “profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi”. Sedangkan “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>1</sup>

Guru profesional adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi (profesi) sebagai sumber kehidupan.<sup>2</sup>

H.M. Arifin dalam bukunya “metode kapita selekta PAI” mengatakan bahwa profesionalisme merupakan suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu, yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan dan keahlian khusus.<sup>3</sup>

Dengan bertitik tolak pada pengertian tersebut, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan

---

<sup>1</sup> UU RI No. 14 Th. 2005, Guru dan Dosen, (Jakarta: Sinar grafika, 2005), h. 2

<sup>2</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 1997), h. 230

<sup>3</sup> H.M. Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 76

maksimal. Atau dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik. Serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.

Kompetensi profesional mengacu pada perbuatan yang bersifat rasional dan memiliki spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas kependidikan. Guru sebagai tenaga yang profesional dituntut untuk memiliki kemampuan yang sesuai dengan bidangnya.

Guru sebagai tenaga yang profesional memiliki beberapa kriteria, yaitu: mengandung unsur pengabdian, mengandung unsur idealisme, dan mengandung unsur pengembangan.<sup>4</sup> Sebagai profesional juga harus memiliki etos kerja yang maju, antara lain dapat bekerja dengan hasil kualitas yang unggul, tepat waktu, disiplin, sungguh-sungguh, cermat, teliti, sistematis dan berpedoman, pada dasar keilmuan tertentu.<sup>5</sup>

Menurut PP No. 74 Th. 2008 pasal 3 ayat 7:

“kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang diampunya sekurang-kurangnya meliputi penguasaan: materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.”<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 137-138

<sup>5</sup>Mochtar Bukhori, *Ilmu pendidikan dan Praktek Pendidikan Islam Renungan*, (Jakarta: IKIP Muhammadiyah Press, 1994), h. 35

<sup>6</sup><http://akhmadsudradjat.files.wordpress.com>

Mengenai kompetensi profesional guru terdapat berbagai macam klasifikasi, berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat tentang klasifikasi kompetensi profesional.

1) Menurut sanusi seperti yang dikutip oleh Soecipto Rafles Kosasi bahwa seorang disebut memiliki profesi apabila memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a) Suatu jabatan yang memiliki fungsi yang signifikan sosial yang menentukan(*crusial*).
- b) Jabatan yang menuntut keterampilan atau keahlian tertentu.
- c) Keterampilan atau keahlian yang dituntut jabatan didapat melalui pemecahan masalah dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.
- d) Jabatan itu berdasarkan pada batang tubuh disiplin ilmu yang jelas, sistematis, eksplisit yang bukan hanya sekedar pendapat khalayak ramai.
- e) Jabatan itu memerlukan pendidikan tingkat perguruan tinggi dengan waktu yang cukup lama.
- f) Proses pendidikan untuk jabatan ini memerlukan aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional itu sendiri.
- g) Anggota profesi berpegang teguh pada kode etik yang dikontrol oleh organisasi profesi.
- h) Anggota profesi mempunyai kebebasan dalam memberikan *judgement* terhadap permasalahan profesi yang dihadapinya.

- i) Dalam prakteknya melayani masyarakat, anggota profesi otonom dan bebas campur tangan luar.
  - j) Jabatan itu mempunyai prestise yang tinggi dalam masyarakat dan oleh karenanya memperoleh imbalan yang tinggi pula.<sup>7</sup>
- 2) Menurut Oemar Hamalik guru yang dinilai kompeten secara profesional, apabila:
- a) Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
  - b) Guru tersebut mampu melaksanakan peran-perannya secara berhasil.
  - c) Guru tersebut mampu melaksanakan perannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.<sup>8</sup>
- 3) Menurut P3G(Proyek Pengembangan Pendidikan Guru) ada sepuluh kompetensi dasar untuk menjadi guru profesional, yaitu: <sup>9</sup>
- a) Menguasai bahan
  - b) Mengelola program pembelajaran
  - c) Mengelola kelas
  - d) Menggunakan media atau sumber.

---

<sup>7</sup> Soedjipto Rafilis Kosasi, *"Profesi Keguruan"* h. 17

<sup>8</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.38

<sup>9</sup> Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Teori Pendidikan dan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 85

- e) Menguasai landasan kependidikan.
- f) Mengelola interaksi pembelajaran.
- g) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.
- h) Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan disekolah.
- i) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- j) Memahami prinsip-prinsip dan menjelaskan hasil-hasil penelitian kependidikan guna keperluan pengajaran.

Kompetensi profesional dapat diklasifikasikan menjadi empat sub bidang kompetensi. Keempat sub bidang tersebut adalah kompetensi dibidang akademik, metodologi, administrasi dan bimbingan penyuluhan.<sup>10</sup>

- 4) Menurut Mulyasa kompetensi profesional dapat diidentifikasi tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut:<sup>11</sup>

- a) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.
- b) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik.

---

<sup>10</sup> Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *kemampuan Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, h.25-30

<sup>11</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), h. 135

- c) Mampu menangani dan mengembangkan bidang study yang menjadi tanggung jawabnya.
- d) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
- e) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan.
- f) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
- g) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.
- h) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Sedangkan secara lebih khusus, kompetensi profesional guru dapat dijabarkan sebagai berikut:<sup>12</sup>

- (1) Memahami Standar Nasional Pendidikan
- (2) Mengembangkan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan
- (3) Menguasai materi standar
- (4) Mengelola program pembelajaran
- (5) Mengelola kelas
- (6) Menggunakan media dan sumber pembelajaran
- (7) Menguasai landasan-landasan kependidikan
- (8) Memahami dan melaksanakan pengembangan peserta didik

---

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 136-138

- (9) Memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- (10) Memahami penelitian dalam pembelajaran
- (11) Menampilkan keteladanan dan kepemimpinan pembelajaran.
- (12) Mengembangkan teori dan konsep dasar kependidikan.
- (13) Memahami dan melaksanakan konsep pembelajaran individual.

5) Menurut Mohammad Uzer Usman kompetensi profesional guru meliputi beberapa hal-hal berikut ini:

- a) Menguasai bahan pelajaran
- b) Mampu mengelola program belajar mengajar.
- c) Melaksanakan program pengajaran.
- d) Menilai hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.
- e) Menguasai landasan pendidikan.<sup>13</sup>

Bagi guru pendidikan agama Islam kemampuan-kemampuan tersebut hendaknya dengan religius. Sebagaimana yang dikatakan Mohaimin dan Abdul Mujib yakni “Pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya apabila memiliki kompetensi profesional religius”. Kata religius selalu dikaitkan dengan tiap-tiap kompetensi, karena menunjukkan adanya komitmen pendidik dengan ajaran Islam sebagai kriteria utama,

---

<sup>13</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h.15-19

sehingga segala masalah pendidikan yang dihadapi, dipertimbangkan, dan dipecahkan serta ditembatkan dalam perspektif Islam.<sup>14</sup>

Dari berbagai macam pendapat tentang kompetensi profesional, penulis dalam menganalisis data menggunakan landasan teori dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 butir 20 dan pendapat E. Mulyasa dimana terdapat indikator-indikator dan presentase dari tiap indikator sebagai berikut:

- a. Menguasai materi, struktur konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e. Memahami dan melaksanakan pengembangan peserta didik.
- f. Memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- g. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

---

<sup>14</sup> Mohaimin Abdul Mujid, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisme)*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h.173



Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan.<sup>15</sup> Sementara itu Moh.Uzer Usman mengemukakan kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.<sup>16</sup>

Pendapat senada juga diungkapkan Mc Ahsan, sebagaimana dikutip oleh Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Kurikulum Berbasis Kompetensi* mengemukakan bahwa kompetensi: “...is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors”. Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.<sup>17</sup>

Guru yang dikatakan sebagai guru profesional ialah guru yang mampu menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik yaitu terpenuhinya kompetensi guru itu sendiri. seperti yang diungkapkan Sardiman AM dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*, dikemukakan bahwa kompetensi guru itu mencakup:

1. Menguasai bahan
2. Mengelola program belajar dan mengajar
3. Mengelola kelas

---

<sup>15</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000, h. 229

<sup>16</sup> Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000, h. 99

<sup>17</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003, h. 38

4. Menggunakan media atau sumber
5. Menguasai landasan pendidikan
6. Mengelola interaksi siswa untuk kepentingan pengajaran
7. Mengetahui fungsi dan program layanan dan bimbingan penyuluhan
8. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah serta memahami prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.<sup>18</sup>

Melihat pentingnya kompetensi bagi guru untuk mencapai tujuan pengajaran, maka kompetensi ini mutlak dimiliki oleh setiap guru. Kunandar menambahkan bahwa kompetensi guru itu meliputi sebagai berikut :

1. Merancang dan merencanakan pembelajaran
2. Mengembangkan program pembelajaran
3. Menilai proses belajar dan mengajar
4. Mengelola pelaksanaan pembelajaran
5. Menguasai bahan pelajaran dalam pengertian menguasai bidang studi yang dipegangnya.<sup>19</sup>

Selanjutnya, kata profesional aslinya adalah kata sifat dari kata *profession* (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan. Sebagai kata benda, profesional kurang lebih berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profesiensi sebagai mata pencaharian.<sup>20</sup>

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan guru terhadap penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang

---

<sup>18</sup> Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, Rajawali Press, Jakarta, 2010, hal.162

<sup>19</sup> Kunandar, *Op-Cit*, hal. 77

<sup>20</sup> Muhibbin Syah, *Op-Cit*, hal.229

mencakup: penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah, dan substansi keilmuan yang menaunginya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.<sup>21</sup>

Wina Sanjaya menambahkan kompetensi profesional ialah kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, oleh sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Oleh sebab itu, tingkat keprofesionalan guru dapat dilihat dari kompetensi ini.<sup>22</sup>

Piet A. Sahertian dan Ida Alaida Sahertian, menjelaskan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan seorang guru dalam penguasaan akademik yang diajarkannya dan terpadu dengan kemampuan mengajarnya sekaligus sehingga guru itu memiliki wibawa akademis.<sup>23</sup>

Berdasarkan penjelasan dari beberapa para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa adanya kompetensi profesional tersebut, tentu pandangan belajar dan mengajar akan membawa konsekuensi kepada guru untuk berperan dalam kompetensinya agar dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya sehingga tujuan yang diharapkan dalam aktifitas belajar dapat tercapai secara maksimal.

Menjadi seorang guru tidak mudah. Perlu keahlian khusus dalam melaksanakan pembelajaran salah satunya ialah mampu menciptakan aktivitas belajar dengan baik sehingga terciptanya suasana kelas yang efektif, menyenangkan dan kondusif. Untuk itu seorang guru diuntut supaya memiliki kompetensi profesional agar tercapainya aktifitas belajar yang baik, dan kondusif.

---

<sup>21</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002, hal. 34

<sup>22</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2005, hal. 146

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 56

Tanggung jawab dalam mengembangkan profesi pada dasarnya menuntut guru untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga, dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya. Guru harus sadar bahwa tugas dan tanggung jawab tidak bisa dilakukan oleh orang lain melainkan dirinya sendiri. Demikian pula ia harus sadar bahwa dalam melaksanakan tugasnya guru selalu dituntut untuk bersungguh-sungguh dan tidak menjadikan tugasnya sebagai pekerjaan sambilan.

## **2. Aktivitas Belajar**

Dalam kehidupan ini manusia memerlukan berbagai kebutuhan dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut guna mencapai suatu tujuan. Di antara kebutuhan itu adalah kebutuhan akan pendidikan. Pendidikan dapat diperoleh melalui belajar dan belajar hanya akan mencapai sasaran jika seseorang yang belajar melakukan kegiatan atau aktivitas belajar.

Aktivitas merupakan salah satu azas terpenting dalam belajar untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan, seperti oleh Sardiman A.M bahwa "dalam belajar diperlukan aktivitas karena prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku. Jadi melakukan kegiatan, tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau azas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar.

Berdasarkan ungkapan di atas dapat diketahui bahwa dalam melakukan belajar pada suatu lembaga pendidikan dalam usaha mencapai tujuan, baik tujuan formal maupun non formal seorang siswa harus melakukan aktivitas sesuai dengan bidang studi yang dipelajarinya.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, aktivitas disinonimkan dengan kegiatan. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh WJS. Poerwadarmita, bahwa aktivitas atau kegiatan, berarti usaha yang harus dilakukan.

Aktivitas berasal dari kata "aktif" dalam kamus Bahasa Indonesia dikatakan bahwa yang di maksud dengan aktif ialah giat bekerja, berusaha, jika di hubungkan dengan proses belajar mengajar akan mempunyai arti yang lain, dalam hal ini Muhammad Ali dalam bukunya yang berjudul: *guru dalam proses belajar mengajar* mengatakan "yang di maksud dengan keaktifan siswa dalam belajar mengajar ialah siswa menggunakan seluruh kemampuan dasar yang dimilikinya sebagai dasar untuk melakukan berbagai kegiatan dalam belajar.

Dalam proses belajar sangat di perlukan aktifitas, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk merubah tingkah laku, jadi tidaklah belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau azas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar.

Montesori juga mengemukakan bahwa anak-anak memiliki tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri. Pendidik berperan sebagai pembimbing dan menguasai bagaimana perkembangan anak didiknya. Pernyataan ini memberikan petunjuk bahwa yang lebih banyak melakukan aktifitas dalam pembentukan diri adalah anak itu sendiri, sedangkan pendidik hanya memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang akan dilakukan oleh anak didik. Sebab itu guru haruslah dapat menempatkan dirinya sebagai suri tauladan bahkan menjadi contoh identifikasi diri bagi siswanya.

Dalam PBM guru berperan ganda yaitu sebagai sutradara dan sekaligus aktor, artinya pada gurulah terletak keberhasilan proses belajar mengajar, disamping faktor-faktor lainnya. Dengan demikian untuk mencapai keberhasilan tersebut guru harus memiliki kemampuan dasar dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Cece wijaya mengemukakan bahwa

”kemampuan adalah merupakan gambaran hakikat kualitas dari perilaku guru atau tenaga pengajar yang sangat berarti<sup>24</sup>

Adapun menurut Paul B. diedrich dalam buku nya Sardiman A.M menjelaskan jenis-jenis aktivitas dalam belajar sebagai berikut:

1. Visual activities, yang termasuk didalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. Oral activities, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi dan interupsi.
3. Listening activities, sebagai contoh, mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, music, pidato.
4. Writing activities, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. Drawing activities, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. Motor activities, yang termasuk di dalam nya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi,model meraperasi,bermain, berkebun, beternak.
7. Mental activities, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. Emotional activities, seperti misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.<sup>25</sup>

Dengan klasifikasi di atas menunjukkan di sekolah cukup kompleks dan bervariasi kegiatan yang dapat di lakukan oleh siswa. Jika beragam aktifitas tersebut dapat di laksanakan siswa dengan baik tentulah akan membuat suasana belajar menjadi dinamis dan akan menyenangkan serta akan benar-benar menjdi pusat belajar yang maksimal.

Keberhasilan siswa dalam belajar di pengaruhi oleh beberapa factor, namun factor yang paling menentukan sekali adalah proses belajar itu sendiri. Agar prestsai siswa menjadi baik maka di perlukan cara belajar yang efektif, karena belajar efektif membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan yang di harapkan sesuai degan tujuan intruksional yang di capai.

---

<sup>24</sup> Cece Wijaya, *Kemampuan Guru dalam Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998, h.8

<sup>25</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992, h. 100

Untuk meningkatkan cara belajar yang efektif perlu di perhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. Perlu adanya bimbingan

Di samping memberi petunjuk-petunjuk tentang cara-cara belajar, maka siswa juga di awasi dan di bimbing sewaktu belajar agar memperoleh hasil yang baik.

b. Kondisi

- Kondisi internal, yaitu situasi yang ada di dalam diri siswa itu sendiri, misalnya: kesehatan, keamanan, kenyamanan. Kondisi eksternal, yaitu kondisi yang ada di luar diri siswa.

c. Strategi belajar.

Belajar yang efisien dapat di capai apabila dapat menggunakan strategi belajar yang tepat.<sup>26</sup>

Ramayulis dalam bukunya metodologi pengajaran Agama Islam mengatakan, dalam pendidikan Agama Islam asas aktifitas dapat di laksanakan sebagai berikut:

1. Pada pelajaran ibadah sholat, sifat anak yang suka bergerak perlu dipergunakan baik-baik dengan mengadakan demonstrasi dan darmawisata ketempat wisata.
2. Pada pelajaran akhlak, dapat di laksanakan latihan untuk mengadakan pertolongan bersama untuk korban bencana alam dan kecelakaan.
3. Memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat membangkitkan keaktifan anak-anak untuk berfikir sendiri.
4. Memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengutarakan pengalaman-pengalamannya waktu bulan puasa, lebaran dan sebagainya.<sup>27</sup>

Atas dasar semua yang di gambarkan di atas merupakan upaya untuk menciptakan bentuk pengajaran yang dapat menumbuhkan aktifitas siswa dalam belajar. Dan guru di tuntut untuk dapat lebih mengembangkan kemampuannya sehingga aktifitas belajar lebih hidup dan siswa bersemangat.

---

<sup>26</sup> Rostiya NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1982, h. 161-163

<sup>27</sup> Ramayulis, *metodologi pengajaran agama islam*, Jakarta: kalam mulia, 1990, h.90

### **3. Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam menurut syekh Mustofa Al-Ghuyani adalah menanamkan akhlak yang baik dalam jiwa angkatan /generasi muda dan memberikan siraman air petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi suatu sifat dalam jiwa yang kemudian membuahkan sifat utama dan baik serta cinta bekerja untuk berbakti kepada tanah air.<sup>28</sup>

Zuhairini dan kawan-kawan membedakan antara Pendidikan Agama Islam dengan pengajaran Agama Islam, menurutnya Pendidikan Agama Islam berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran islam. Sedangkan pengajaran Agama Islam berti pemberian pengetahuan agama kepada anak agar supaya mempunyai ilmu pengetahuan agama.<sup>29</sup>

Berdasarkan pengertian yang di kemukakan oleh beberapa ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang di lakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak yang di laksanakan secaa sistematis dan pragmatis demi untuk terinformasikannya ajaran-ajaran Islam sehingga dapat di pahami, dihati dan diamalkan oleh mereka.

---

<sup>28</sup> Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional, 1983, h. 27

<sup>29</sup> Zuhairi dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Islam*, Malang: Biro Ilmia Fak.Tar.IAN Sunan Ampel, 1983 h. 27



## **B. Konsep Operasional**

Operasional ini merupakan konsep yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap konsep teoritis. Hal ini sangat perlu agar tidak terjadi kesalah pahaman pada penelitian ini, serta mudah diukur di lapangan. Penelitian ini terdiri dari dua variabel. Adapun variabel yang akan dioperasionalkan adalah pengaruh kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam sebagai variabel X, sedangkan aktivitas belajar Pendidikan Agama Islam sebagai variabel Y.

### **1. Kompetensi professional guru Pendidikan Agama Islam sebagai variabel X**

Kompetensi itu sendiri mempunyai arti yaitu suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif. Artinya seorang guru yang memiliki kompetensi juga bisa diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru untuk menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Guru yang dikatakan sebagai guru profesional ialah guru yang mampu menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik yaitu terpenuhinya kompetensi guru itu sendiri. seperti yang diungkapkan Sardiman AM dalam bukunya yang berjudul Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar, dikemukakan bahwa kompetensi profesional guru itu mencakup:

1. Guru tidak melihat buku ketika proses belajar dan mengajar di kelas
2. Mengelola program belajar dan mengajar
3. Mengelola kelas
4. Menggunakan media atau sumber
5. Menguasai landasan-landasan pendidikan

6. Mengelola interaksi siswa untuk kepentingan pengajaran
7. Memberikan fungsi dan program layanan dan bimbingan penyuluhan
8. Menyelenggarakan administrasi sekolah guna keperluan pengajaran.
9. Guru memiliki pengalaman mengajar lebih dari 5 tahun sesuai dengan bidang yang ditekuninya
10. Memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya
11. Guru Agama Islam mempunyai latar belakang pendidikan Sarjana pendidikan Agama Islam
12. Guru Agama Islam bertanggung jawab mencerdaskan anak didiknya
13. Selalu melakukan pengembangan diri secara terus-menerus melalui organisasi profesi dan seminar .<sup>30</sup>

## 2. Aktivitas belajar Pendidikan Agama Islam sebagai variabel Y

Adapun menurut Paul B. diedrich dalam bukunya Sardiman A.M menjelaskan jenis-jenis aktivitas dalam belajar sebagai berikut:

1. Membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. Menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi dan interupsi.
3. Percakapan, diskusi, music, pidato.
4. Menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. Menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. Melakukan percobaan, membuat konstruksi,model meraperasi,bermain, berkebun, beternak.
7. Menanggap, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan.

---

<sup>30</sup> Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta: Raja Grafindo, 2007, hal. 50

8. Menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

### **C. Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh:

1. Jaria ( 2005) meneliti “*Upaya Guru Dalam Meningkatkan Aktifitas Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SDN 064 Tua Indrapura Kecamatan Kampar*” jadi yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan dengan judul” *pengaruh kompetensi profesional guru pendidikan agama islam terhadap aktivitas belajar*”
2. Rizky shaleh (2010) meneliti “*kompetensi profesional guru pendidikan agama islam dalam mengelolah kelas di sekolah menengah pertama negeri 21 pekanbaru*” sedangkan penelitian yang penulis lakukan tentang *pengaruh kompetensi profesional guru pendidikan agama islam terhadap aktifitas belajar*, walaupun ada kesamaan yaitu sama-sama meneliti kompetensi profesional tapi pada dasarnya inti berbeda

### **D. Hipotesa Penelitian**

Hipotesa penelitian merupakan dugaan atau jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dikemukakan. Hipotesa dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi hipotesa alternatif (Ha) dan hipotesa nihil (Ho) sebagai berikut:

Ha = Ada pengaruh yang signifikan antara pengaruh kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam terhadap aktivitas belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII SMPN 01Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar.

Ho = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pengaruh kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam terhadap aktivitas belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII SMPN 01 Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar.